

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ASSURANCE TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT PADA SEKTOR ENERGI BEI 2020-2024

Zakiah Arya Putri¹, Yuztitya Asmaranti²

Universitas Lampung

e-mail: zakiaharyaputrii@gmail.com¹, yuztitya.a@gmail.com²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) *disclosure* dan *CSR assurance* terhadap *real earnings management* (REM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. REM diukur menggunakan model Roychowdhury (2006), sedangkan *CSR disclosure* dinilai berdasarkan indeks pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI Standards 2021). *CSR assurance* direpresentasikan melalui variabel *dummy* yang menunjukkan keberadaan penjaminan laporan keberlanjutan oleh pihak independen. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda dan melibatkan variabel kontrol profitabilitas, *firm size*, dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CSR disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap REM, mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan pada sebagian perusahaan masih bersifat simbolis sehingga belum berfungsi sebagai mekanisme disiplin terhadap praktik manajerial. Sebaliknya, *CSR assurance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap REM, yang menegaskan peran verifikasi independen sebagai mekanisme tata kelola eksternal yang efektif dalam menekan distorsi aktivitas operasional riil. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa peningkatan kredibilitas pelaporan keberlanjutan melalui *assurance* lebih efektif dibandingkan sekadar memperluas pengungkapan.

Kata Kunci: *CSR Disclosure*, *CSR Assurance*, *Real Earnings Management*, GRI, Energi.

PENDAHULUAN

Integritas pelaporan keuangan merupakan isu sentral dalam tata kelola perusahaan, khususnya terkait praktik *earnings management* (EM). EM dibagi menjadi dua bentuk: *accrual earnings management* (AEM) yang berbasis estimasi akuntansi, dan *real earnings management* (REM) yang melibatkan manipulasi aktivitas operasional riil, seperti mempercepat penjualan atau memotong biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). REM dianggap lebih berbahaya karena mengorbankan nilai ekonomi jangka panjang dan lebih sulit dideteksi oleh pengawasan eksternal. Di pasar negara berkembang seperti Indonesia, praktik REM cenderung lebih prevalen, terutama pada sektor energi yang rentan terhadap volatilitas harga komoditas dan tekanan transisi lingkungan, yang memicu insentif bagi manajer untuk melakukan distorsi laba (Yang et al., 2025).

Kebutuhan akan mekanisme transparansi non keuangan semakin mendesak untuk menekan perilaku oportunistik ini. *CSR disclosure*, yang di Indonesia didorong melalui standar *Global Reporting Initiative* (GRI), telah berkembang menjadi instrumen penting untuk legitimasi dan akuntabilitas (Kamela & Alam, 2021). Namun, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *CSR disclosure* sering kali bersifat simbolis atau mengarah pada *greenwashing*, yang tidak secara substantif menekan praktik manajerial (Nasution & Adhariani, 2017).

Kesenjangan antara pengungkapan dan kualitas inilah yang menjadikan *CSR assurance* yang merupakan verifikasi independen oleh pihak ketiga sebagai fokus utama. *Assurance* berfungsi sebagai mekanisme tata kelola eksternal yang efektif, meningkatkan kredibilitas laporan CSR, mengurangi asimetri informasi, dan secara langsung membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan REM (Elbardan et al., 2023).

Berdasarkan argumentasi empiris dan teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan menguji

dua hubungan utama, sehingga hipotesis pertama yaitu pengaruh *CSR disclosure* terhadap REM, dan hipotesis kedua pengaruh *CSR assurance* terhadap REM pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Dengan fokus periode 2020–2024 dan menggunakan standar GRI 2021 serta pengujian langsung atas *assurance*, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai peran mekanisme pelaporan keberlanjutan dalam menekan perilaku manajemen yang oportunistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menguji hubungan kausal antara *CSR disclosure*, *CSR assurance*, dan praktik REM menggunakan data numerik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghasilkan kesimpulan empiris yang objektif, terukur, dan dapat direplikasi. Pendekatan kuantitatif relevan karena seluruh variabel penelitian diukur secara numerik dan dapat dianalisis melalui regresi linier berganda (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Sektor energi dipilih karena merupakan industri dengan risiko lingkungan dan sosial tinggi, berada di bawah tekanan legitimasi yang kuat akibat regulasi keberlanjutan, serta tergolong industri *asset-intensive* yang rawan terhadap praktik manajemen laba riil (Wahyudi et al., 2024). Periode 2020–2024 dipilih karena setelah implementasi POJK No. 51 Tahun 2017, yang diwajibkan di tahun 2019 sehingga periode laporan keberlanjutan perusahaan dianggap telah berada pada tahap stabil dan tidak lagi berada pada fase adaptasi (Pakawaru et al., 2021).

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: perusahaan merupakan bagian dari sektor energi, tidak mengalami suspensi perdagangan, dan menerbitkan laporan keberlanjutan berbasis GRI Standards sepanjang periode pengamatan. Penggunaan GRI sebagai kriteria seleksi mengikuti penelitian Wahyudi et al. (2024), Uyun dan Mubaroq (2025), serta Kamela dan Alam (2021) untuk menjaga konsistensi kualitas serta keterbandingan pengungkapan CSR. Berdasarkan penyaringan tersebut, diperoleh 18 perusahaan dengan total 90 observasi selama lima tahun. Rincian penyaringan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. penyaringan sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI periode 2020–2024	57
Perusahaan yang terkena suspensi selama periode penelitian	(8)
Perusahaan yang menerbitkan laporan CSR tidak berbasis GRI selama periode penelitian	(31)
Sampel akhir	18
Total sampel 5 tahun	90

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *annual report* dan *sustainability report*. Metode dokumentasi digunakan untuk mengekstraksi data numerik terkait REM, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*, serta data non-keuangan terkait pengungkapan CSR dan keberadaan *assurance*. Semua data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 setelah dilakukan pengecekan kelengkapan dan konsistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai pola umum data sebelum dilakukan analisis regresi. Informasi seperti nilai *mean*, *standard deviation*, nilai minimum, dan maksimum diperlukan untuk memahami karakter distribusi masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
REM	90	0.0214	0.360	-0.91	1.12
CSR Disclosure	90	0.6103	0.16087	0.26	0.92
CSR Assurance	90	0.31	0	0	1
ROA	90	0.0948	0.14301	-0.21	0.61
FIRM SIZE	90	37,646,471.97	39,562,376.25	547,931	160,074,130
LEVERAGE	90	0.4708	0.21513	0.04	0.96

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

Keterangan: *Firm Size* (total asset) dinyatakan dalam jutaan rupiah (Rp)

Berdasarkan Tabel 2, interpretasi mengenai karakteristik data dan implikasi teoritis setiap variabel diuraikan sebagai berikut:

Variabel REM memiliki nilai *mean* 0,0214 dengan *standard deviation* 0,360, mengindikasikan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan. Nilai minimum sebesar -0,91 mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang beroperasi tanpa indikasi distorsi aktivitas operasional, biasanya ketika laba telah memenuhi target kinerja. Sebaliknya, nilai maksimum 1,12 menunjukkan adanya perusahaan yang cukup agresif dalam melakukan REM guna menyesuaikan laba jangka pendek.

Rata-rata nilai *CSR disclosure* sebesar 0,6103 berarti perusahaan mengungkapkan sekitar 61% indikator GRI. Heterogenitas kualitas pengungkapan terlihat dari rentang nilai minimum 0,26 kecenderungan *symbolic disclosure* hingga maksimum 0,92 mencerminkan praktik *disclosure* substantif. Sementara itu, *CSR assurance* memiliki *mean* 0,31, menunjukkan bahwa hanya 31% perusahaan yang menggunakan jasa verifikasi independen. Angka ini selaras dengan kondisi negara berkembang di mana adopsi *CSR assurance* masih terbatas (Clarkson et al., 2019), dengan *standard deviation* 0,466 yang menegaskan perbedaan signifikan dalam komitmen penggunaannya.

Pada variabel kontrol, ROA memiliki rata-rata 0,0948 (9,48%), yang menggambarkan profitabilitas moderat, namun dengan variasi yang cukup kuat antarperusahaan *standard deviation* 0,14301. Nilai minimum -0,21 menunjukkan terdapat perusahaan yang merugi. Dalam konteks *agency theory*, ROA rendah meningkatkan insentif manajer untuk melakukan REM. Selanjutnya, *Firm Size* menunjukkan disparitas ukuran yang sangat tinggi, dengan *standard deviation* Rp 39.562.376,25 juta yang melebihi nilai *mean*. Sektor energi merupakan industri padat modal, menciptakan *gap* besar antara perusahaan kecil dan raksasa energi. Perusahaan besar cenderung memiliki tekanan *legitimacy* publik yang lebih tinggi, tetapi pengawasan sektor energi relatif ketat untuk semua entitas. Terakhir, *Leverage* memiliki rata-rata 0,4708, yang berarti 47% aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Standard deviation* 0,21513 menegaskan adanya heterogenitas dalam struktur modal. Meskipun

leverage tinggi dapat menimbulkan tekanan *covenant*, pengaruhnya terhadap REM di sektor energi tidak selalu konsisten karena tingginya aset berwujud dan proyek jangka panjang.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan model memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Hasil Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		90
<i>Normal Parameters</i>	Mean	0
	Std. Deviation	0.2941273
<i>Most Extreme Differences</i>	Absolute	0.084
	Positive	0.069
	Negative	-0.084
<i>Test Statistic</i>		0.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.155

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

Uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,155 (lebih besar dari 0,05). Hasil ini mengonfirmasi bahwa residual model regresi berdistribusi normal, yang penting untuk validitas interpretasi statistik.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Unstandardize d Coefficients</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Tolerance	VIF
(Constant)	-1.018		
<i>CSR Disclosure</i>	0.224	0.817	1.224
<i>CSR Assurance</i>	-0.156	0.801	1.249
ROA	-1.161	0.617	1.620
<i>Firm size</i>	0.032	0.642	1.557
<i>Leverage</i>	0.161	0.517	1.933

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		<i>CSR Disclosure</i>	<i>CSR Assurance</i>	<i>ROA</i>	<i>Firm Size</i>	<i>Leverage</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>CSR Disclosure</i>	Correlation Coefficient	1.000	-0.018	-0.021	0.124	-0.123	-0.043
	Sig. (2-tailed)	.	0.863	0.845	0.243	0.248	0.684
	N	90.000	90.000	90.000	90.000	90.000	90.000
<i>CSR Assurance</i>	Correlation Coefficient	-0.018	1.000	-0.047	0.426	0.335	0.119
	Sig. (2-tailed)	0.863	.	0.662	0.000	0.001	0.263
	N	90	90	90	90	90	90
<i>ROA</i>	Correlation Coefficient	-0.021	-0.047	1.000	0.182	-0.446	-0.002
	Sig. (2-tailed)	0.845	0.662	.	0.085	0.000	0.988
	N	90	90	90	90	90	90
<i>FIRM SIZE</i>	Correlation Coefficient	0.124	0.426	0.182	1.000	0.339	-0.070
	Sig. (2-tailed)	0.243	0.000	0.085	.	0.001	0.510
	N	90	90	90	90	90	90
<i>LEVERAGE</i>	Correlation Coefficient	-0.123	0.335	-0.446	0.339	1.000	0.085
	Sig. (2-tailed)	0.248	0.001	0.000	0.001	.	0.424
	N	90	90	90	90	90	90
<i>Unstandardized Residual</i>	Correlation Coefficient	-0.043	0.119	-0.002	-0.070	0.085	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.684	0.263	0.988	0.510	0.424	.
	N	90	90	90	90	90	90

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

Uji *Spearman* menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga model terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Varians residual bersifat konstan.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0.577	0	0	0	0.843

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

Nilai Durbin–Watson sebesar 0,843 berada dalam rentang normal (–2 hingga +2). Ini menunjukkan bahwa residual bersifat independen dan model bebas dari autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh *CSR disclosure* dan *CSR assurance* terhadap REM, dengan Profitabilitas (ROA), *Firm Size*, dan *Leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil regresi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.018	0.718		-1.419	0.160
<i>CSR Disclosure</i>	0.224	0.221	0.1	1.017	0.312
<i>CSR Assurance</i>	-0.156	0.077	-0.202	-2.024	0.046
ROA	-1.161	0.286	-0.461	-4.065	0.000
<i>Firm Size</i>	0.161	0.207	0.096	0.779	0.438
<i>Leverage</i>	0.032	0.026	0.138	1.244	0.217

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

CSR disclosure memiliki nilai koefisien positif 0,224 dengan signifikansi 0,312 ($> 0,05$). Artinya, *CSR disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap REM. *CSR assurance* memiliki koefisien negatif –0,156 dengan signifikansi 0,046 ($< 0,05$). Artinya, *CSR assurance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap REM. Variabel kontrol ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap REM (0,001). *Firm size* tidak signifikan (0,438), *leverage* tidak signifikan (0,217).

Pengujian Hipotesis

Uji R²

Tabel 8. Hasil Uji R²

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0.596	0.355	0.300	0.30131

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

Nilai R² sebesar 0,355 menunjukkan bahwa 35,5% variasi REM dapat dijelaskan oleh *CSR disclosure*, *CSR assurance*, dan variabel kontrol. Nilai ini memadai untuk model keuangan berbasis praktik operasional.

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	4.103	7	0.586	6.456	0.000
<i>Residual</i>	7.444	82	0.091		
<i>Total</i>	11.547	89			

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah oleh Penulis (2025)

Nilai F sebesar 6,456 dengan $p = 0,000$ menunjukkan bahwa model regresi layak (fit) dan semua variabel secara simultan menjelaskan REM.

Uji t

Tabel 10. Kesimpulan Hasil Regresi

	Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan
	Beta			
CSR Disclosure	0.224	1.017	0.312	H1 Ditolak
CSR Assurance	-0.156	-2.024	0.046	H2 Diterima
ROA	-1.161	-4.065	0.000	H3 Diterima

Kesimpulan akhir dari pengujian hipotesis penelitian, yang dirangkum dalam Tabel 10, didasarkan pada hasil Uji t.

CSR disclosure, variabel ini menunjukkan koefisien positif sebesar 0,224 namun memiliki tingkat signifikansi 0,312. Karena nilai signifikansi jauh di atas ambang batas 0,05, hal ini berarti *CSR disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap REM, sehingga Hipotesis H1 ditolak. Sebaliknya, untuk *CSR assurance*, hasil Uji t menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap REM, dengan nilai koefisien sebesar -0,156 dan tingkat signifikansi 0,046. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, ini menguatkan bahwa peningkatan *CSR assurance* berkorelasi dengan penurunan praktik REM, sehingga Hipotesis H2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh CSR Disclosure terhadap REM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CSR disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap REM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta positif 0,224 dengan tingkat signifikansi yang jauh di atas batas toleransi ($\text{sig}=0,312 > 0,05$). Secara teoritis, kegagalan temuan ini berlawanan dengan prediksi *agency theory* yang menempatkan *CSR disclosure* sebagai mekanisme monitoring non keuangan untuk mengurangi *information asymmetry*. Dalam pandangan *agency theory*, pengungkapan informasi yang luas seharusnya mempersempit ruang diskresi manajerial, sehingga mengurangi insentif mereka untuk melakukan REM. Namun, temuan ini mengindikasikan bahwa *CSR disclosure* tersebut pada sampel penelitian belum berfungsi sebagai instrumen disiplin yang substantif. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui dua faktor empiris. Pertama, adanya dominasi pengungkapan simbolik di Indonesia. Praktik pelaporan keberlanjutan cenderung bersifat *green legitimacy*, di mana perusahaan berfokus pada pemenuhan tuntutan formal pemangku kepentingan tanpa disertai perubahan mendasar pada tata kelola atau aktivitas operasional (Nasution & Adhariani, 2017). Ketika *CSR disclosure* bersifat dangkal, variasi skor pengungkapan tidak merefleksikan peningkatan nyata pada kualitas pengawasan. Kedua, konteks sektor energi memiliki peran penting. Industri ini sangat rentan terhadap volatilitas harga komoditas dan tantangan transisi energi, yang menciptakan lingkungan dengan ketidakpastian kinerja tinggi (IESR, 2024). Lingkungan ini justru memperkuat insentif manajer untuk melakukan *income smoothing* melalui REM. Temuan ini konsisten dengan studi yang berargumen bahwa *CSR disclosure* sering dimanfaatkan sebagai strategi citra atau persepsi kinerja, bukan mekanisme disiplin pelaporan (Menti & Widiastuty, 2024). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Pengaruh CSR Assurance terhadap REM

CSR assurance terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap REM. Hal ini didukung oleh koefisien beta negatif -0,156 dan tingkat signifikansi yang memenuhi syarat ($\text{sig}=0,046 < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan prediksi *agency theory* karena kehadiran verifikasi pihak ketiga mentransformasi laporan keberlanjutan menjadi informasi yang kredibel dan dapat diandalkan. *CSR assurance* memperkuat fungsi monitoring eksternal

dengan menyediakan evaluasi independen atas keandalan informasi non keuangan, yang secara substansial mengurangi *information asymmetry* (Elbardan et al., 2023). Peningkatan kredibilitas ini efektif membatasi *discretionary window* manajer untuk melakukan penyesuaian operasional yang bersifat manipulatif REM. Pada sektor energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi dan eksposur reputasi besar, *CSR assurance* sangat relevan. Proses verifikasi independen tidak hanya mengurangi risiko *greenwashing*, tetapi juga secara tidak langsung memaksa perusahaan mempertahankan integritas aktivitas operasionalnya. Investor dan pemangku kepentingan cenderung lebih mempercayai perusahaan yang melakukan *CSR assurance* karena laporan keberlanjutan dinilai memiliki reliabilitas tinggi (Clarkson et al., 2019). Kepercayaan ini menekan praktik REM karena tindakan manipulasi operasional akan lebih sulit disembunyikan di bawah pengawasan verifikasi eksternal. Temuan ini konsisten dengan argumen yang menyatakan bahwa *CSR assurance* adalah mekanisme pengawasan yang lebih kuat dan stabil daripada sekadar *disclosure* (Santoso et al., 2024). Dengan demikian, hipotesis kedua H2 yang menyatakan pengaruh negatif *CSR assurance* terhadap REM diterima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan belum sepenuhnya mampu menekan praktik REM pada perusahaan sektor energi di Indonesia. *CSR disclosure* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap REM, mengindikasikan bahwa sebagian besar pengungkapan masih bersifat simbolis dan tidak memiliki kekuatan pengawasan yang memadai. Sebaliknya, *CSR assurance* berpengaruh negatif signifikan terhadap REM, menegaskan bahwa verifikasi independen merupakan mekanisme tata kelola eksternal yang lebih efektif dalam membatasi distorsi aktivitas operasional riil. Variabel kontrol menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung menekan intensitas REM, sementara ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memberikan pengaruh yang berarti. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan: Perusahaan dianjurkan meningkatkan substansi informasi keberlanjutan dan mempertimbangkan penggunaan *assurance* sebagai praktik standar; Regulator perlu mengevaluasi kembali aturan mengenai pelaporan keberlanjutan terkait kualitas pengungkapan dan kebutuhan *assurance*; dan Investor disarankan menjadikan keberadaan *assurance* sebagai indikator kredibilitas utama. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan model REM Roychowdhury, pengukuran *CSR disclosure* berbasis indeks GRI, dan fokus pada sektor energi, sehingga generalisasi hasil ke sektor lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model REM alternatif yang lebih komprehensif, menambah variabel tata kelola internal, serta memperluas sampel lintas sektor untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pelaporan keberlanjutan dalam menekan praktik *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Tsang, A. (2019). Causes and consequences of voluntary assurance of CSR reports: International evidence involving Dow Jones Sustainability Index inclusion and firm valuation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2451–2474. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2018-3424>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes–Oxley periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757>

- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising role of financial reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Elbardan, H. M., Uyar, A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2023). CSR reporting, assurance, and firm value and risk: The moderating effects of CSR committees and executive compensation. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100579. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100579>
- Fauzimar, S., & Setyorini, C. T. (2025). Sustainability disclosure quality and its determinants: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.18202/jamal.2025.04.16004>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021: Universal Standards*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- IESR. (2024). *Indonesia Energy Transition Outlook 2025*. Institute for Essential Services Reform. <https://iesr.or.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kamela, H., & Alam, R. S. (2021). The influence of voluntary Global Reporting Initiative (GRI) on the performance of Indonesia listed companies. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 16–22. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.16-22>
- Menti, F., & Widiastuty, E. (2024). The symbolic use of sustainability reporting in Indonesian public companies. *Journal of Contemporary Accounting Research*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.24034/jcar.v6i2.7654>
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2017). Simbolis atau substantif? Analisis praktik pelaporan CSR dan kualitas pengungkapan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 25–54. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.02>
- Nggebu, A. M., & Rahman, A. F. (2023). Sustainability disclosure and financial performance: Evidence from Indonesian listed firms. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 145–158.
- Ningsih, S., & Subarkah, J. (2018). Aplikasi real earning management melalui faktor-faktor internal pada perusahaan go public yang terindeks di JII. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 89–96.
- Pakawaru, M. I., Mayapada, A. G., Afdalia, N., Tanra, A. A. M., & Afdhal, M. (2021). The relationship of CSR disclosure and earnings management: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 903–910. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0903>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Santoso, E. B., Basuki, B., & Isnalita. (2024). Standardized corporate social responsibility disclosure, assurance, and real earnings management: Evidence from developing countries. *Journal of Accounting and Investment*, 25(1), 48–74. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i1.20292>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uyun, L., & Mubaroq, A. C. (2025). The effect of CSR disclosure on earnings management in energy sector companies listed on the IDX (2019–2021). *Journal of Management and Finance*, 25(2), 67–77.
- Venter, E. R., & Krasodomska, J. (2024). Research on extended external reporting assurance: An update on recent developments. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 35(1), 110–148. <https://doi.org/10.1111/jifm.12200>
- Wahyudi, H., Lenni, S. M., & Sutarto, H. (2024). CSR index of energy sector companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.32479/ijeep.16918>

Yang, Y.-J., Hsu, Y., Kweh, Q. L., & Asif, J. (2025). Accrual vs. real earnings management in internationally diversified firms: The role of institutional supervision. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7), 404. <https://doi.org/10.3390/jrfm18070404>